

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Besutan sebagai salah satu bentuk kesenian rakyat di Jombang merupakan cikal-bakal dari kesenian ludruk seperti yang kita kenal dewasa ini. Bentuk kesenian ini diperkirakan lahir pada tahun 1907, pencetusnya adalah Pak Coleke dan Pak Santik dari Desa Pandanwangi Kecamatan Jombang. Awalnya pada perodesasi *Lerok Barangan* (mengamen) bentuk kesenian ini hanya sebagai salah satu media untuk bertahan hidup namun lama kelamaan ketika masyarakat semakin tertarik dengan bentuk kesenian ini, besutan berkembang menjadi kelompok pertunjukan yang diundang bermain dengan maksud tertentu.

Besutan merupakan kesenian tradisional dengan gaya penyajian yang unik bila dibandingkan dengan ludruk. Keunikan pertunjukan ini salah satunya adalah dengan selalu menghadirkan tokoh Besut, Paman Gondo atau Jamino, dan Rusmini atau Asmunah. Rangkaian permainannya diawali dengan keluarnya Besut. Sampai di posisi tengah panggung Besut mematikan obor dan mulai menari dan berdendang (BJ: Ngidung), dilanjutkan dengan keluarnya Paman Gondo atau Jamino terjadi dialog antara keduanya dan dengan keluarnya Rusmini atau Asmunah maka lengkap sudah bangunan cerita yang ingin disampaikan oleh setiap tokohnya.

Hubungan yang saling berkait antara para pemain besutan merupakan sarat mutlak terciptanya pertunjukan besutan yang ideal, para pendukung terciptanya

peristiwa ini antara lain: pemain, pengrawit, penanggap, dan penonton. Dalam pertunjukan besutan selalu berkisah seputar perjalanan hidup ketiga tokohnya dalam mencari kehidupan yang lebih layak. Problematika yang dihadapi selalu berakhir dengan penyelesaian dan rukun kembali (happy ending), karena besutan tidak pernah mengajarkan sifat-sifat buruk yang kemudian tercermin dalam penyajian ceritanya.

Kelebihan dari berbagai macam pertunjukan rakyat tidak bisa dilepaskan dari kelenturannya dalam menggelar setiap pertunjukannya, pertunjukan rakyat selalu beradaptasi dengan ruang publiknya sehingga memungkinkan pertunjukan ini digelar dimana saja (interior maupun eksterior) asalkan bisa dilihat oleh penontonnya. Kesenian ini diiringi gamelan berlaras slendro, sedang gending yang dimainkan sebagai iringannya adalah gending Kalongan, Jula-Juli, Sinom Parijoto, dan Godril. Ragam gerak yang dilakukan dalam pertunjukan besutan rata-rata sangat sederhana. Uraian ini menjelaskan tata tari masing-masing pemain, namun yang secara rinci hanya ragam gerak Besut. Masalahnya tiga pemain tersebut, tari merupakan gerak spontanitas dan sifatnya hanya sebagai pengisi ekspresi. Berbeda dengan gerak Besut yang ditata sedemikian, sehingga tampak gerak tari yang baku dan memerlukan latihan jika akan dipentaskan.

Kesenian besutan bersifat simbolis, dimana setiap penanda dalam pertunjukan ini memiliki hubungan yang kuat dengan maksud-maksud tertentu (akronim Besut). Hubungan maksud dan tujuan pertunjukan besutan mempunyai fungsi sebagai sarana: hiburan, pendidikan, perjuangan, komunikasi dan propaganda serta pelestarian identitas budaya Jombang. Meskipun dewasa ini

besutan sudah mulai banyak ditinggalkan oleh masyarakatnya. Disamping para pelakunya yang sebagian besar sudah banyak meninggal dunia, besutan juga tidak mendapatkan tempat yang layak pada setiap pertunjukan ludruk. Permasalahan inilah yang menjadikan salah satu penyebab kelangkaan data dan narasumber sebagai acuan dasar pelestariannya.

B. Saran

1. Untuk pemerhati dan pelaku kesenian besutan

Semakin berkurangnya para pelaku besutan membuat jarak dengan masyarakatnya. Berpulanginya salah satu pelaku besutan baru-baru ini juga menambah kesedihan yang mendalam bagi masyarakat pecinta besutan. Hingga skripsi ini ditulis, masih tersisa sekitar dua orang yang menjadi saksi sejarah dan kebetulan masih berdomisili di Jombang. Usaha pelestarian yang banyak muncul dari para pelaku seni di Jombang haruslah mendapat dukungan yang maksimal dari pemerintah daerah setempat, dengan memberikan pelatihan (*workshop*) ke sekolah, sanggar, maupun perguruan tinggi di Jombang. Dengan harapan besutan juga menjadi bagian dan tanggung-jawab bersama.

2. Untuk peneliti selanjutnya

Penulis sangat sadar akan segala kekurangan dalam proses pengolahan datanya, hal ini disebabkan oleh kelangkaan data yang mengulas tentang pertunjukan ini. Ditambah lagi dengan beberapa narasumber yang sudah susah untuk menceritakan kembali bentuk kesenian ini dari sudut pandang pelaku

(empiris). Harapan penulis bagi calon peneliti selanjutnya adalah apapun latar belakang peneliti seyogyanya turut membantu menghidupkan kembali kesenian besutan ini, karena besutan merupakan salah satu aset budaya terbesar bagi bangsa Indonesia. Jangan sampai besutan menjadi hilang dan terpuruk, digantikan dengan budaya yang jauh dari nilai adat ketimuran.



DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A. Kasim. *Mengenal Teater Tradisional di Indonesia*. Dewan Kesenian Jakarta, 2006.
- Brandon, James R. *Jejak-jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*, terj. R.M. Soedarsono. Bandung: P4ST UPI, 2003.
- Endaswara, Suwardi. *Metodelogi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006.
- Kadar, Cak. *Sebuah Refleksi Jalan Hidup*. Surabaya: Henk Publising dan Yayasan Lohjinawi, 2007.
- Kaplan, David dan Robert A. Manners, *Teori Budaya*, terj. Landung Simatupang, cet. III Yogyakarta: Pustakan Pelajar, 2002.
- Loedroek, www.Kidemang-Sokowaten.com. 14 Maret 2008.14:13
- Ludruk www.parekita.com. 14 Maret 2008. 11:48
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. *Ekspresi Seni Orang Miskin: Adaptasi Simbolik terhadap Kemiskinan*. Bandung: Nuansa, 2000.
- Sahid, Nur. *Semiotika Teater*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, 2004.
- Seni Musik, Ensklopedi dan Seni Tari Daerah*, Laporan Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Jawa Timur, 1996.
- Soedarsono, R.M. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi ed. III*; Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002.
- Sumardjo, Jakob. *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1992.
- . *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB, 2000.
- Supriyanto, Henri. *Lakon Ludruk Jawa Timur* . Jakarta: PT. Grasindo, 1992.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Ed. III, cet. II*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.